



Penerapan Kurikulum Al-Qur'an Bersanad Rumah Tahfiz Kawan M77 Medan

Ananda Siddik¹, Juliani², Akbar Al Fadillah³, Erik Aldi Yansyah⁴, Kati Zinger Wan Ranto⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Correspondence Email: anandasddk@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas penerapan kurikulum Al-Qur'an bersanad sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan santri di Rumah Tahfiz Kawan M77. Kurikulum ini menekankan pentingnya transmisi keilmuan yang autentik dan berkesinambungan hingga Rasulullah ﷺ melalui jalur sanad. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum bersanad diterapkan melalui proses *talaqqi*, setoran hafalan, dan pembinaan karakter berbasis nilai-nilai Qur'ani. Kurikulum ini tidak hanya menekankan pada hafalan semata, tetapi juga pada pembentukan adab dan tanggung jawab spiritual santri. Meskipun terdapat tantangan seperti keterbatasan guru bersanad, penerapan kurikulum ini terbukti efektif dalam membentuk santri yang tidak hanya hafal, tetapi juga memahami dan menjaga kemuliaan Al-Qur'an secara utuh.

Kata Kunci: *Al-Qur'an, Kurikulum, Pendidikan Santri, Rumah Tahfiz, Sanad.*

ABSTRACT

This article discusses the implementation of the Al-Qur'an curriculum with a chain as the main foundation in the education process of students at Rumah Tahfiz Kawan M77. This curriculum emphasizes the importance of authentic and continuous transmission of knowledge to the Prophet Muhammad ﷺ through the chain. This study uses a qualitative approach with a case study method, through observation, interviews, and documentation. The results of the study indicate that the curriculum with a chain is implemented through the process of talaqqi, memorization, and character development based on Qur'anic values. This curriculum does not only emphasize memorization alone, but also on the formation of morals and spiritual responsibility of students. Despite challenges such as limited teachers with a chain, the implementation of this curriculum has proven effective in forming students who not only memorize, but also understand and maintain the glory of the Qur'an in its entirety.

Keywords: Al-Quran, Curriculum, Santri Education, Tahfiz House, Sanad.

PENDAHULUAN

Pendidikan Al-Qur'an merupakan bagian integral dalam membentuk generasi muslim yang tidak hanya mampu membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menjadikannya sebagai pedoman hidup. Dalam tradisi Islam, pengajaran Al-Qur'an sejak awal telah mengedepankan sanad, yaitu mata rantai keilmuan yang menghubungkan seorang guru dengan gurunya secara terus-menerus hingga kepada Rasulullah ﷺ. Tradisi ini bukan hanya bentuk transmisi teks, tetapi juga nilai, adab, dan integritas keilmuan. Di tengah dinamika pendidikan modern yang cenderung mengedepankan kecepatan hafalan dan capaian kuantitatif, konsep kurikulum bersanad menjadi tawaran penting untuk menjaga otentisitas dan ruh pengajaran Al-Qur'an.

Indonesia sebagai negara dengan populasi muslim terbesar di dunia memiliki peran strategis dalam melestarikan tradisi keilmuan Islam, termasuk dalam pendidikan Al-Qur'an. Munculnya berbagai Rumah Tahfizh menjadi fenomena yang positif di tengah masyarakat. Namun demikian, banyak dari lembaga-lembaga ini masih belum memiliki kurikulum yang terstruktur dengan sistem sanad yang jelas. Dalam banyak kasus, proses hafalan hanya difokuskan pada target jumlah juz tanpa pembinaan karakter dan pemahaman mendalam terhadap tanggung jawab spiritual seorang hafizh. Hal ini berisiko melahirkan generasi penghafal yang kering nilai dan tidak memiliki kedekatan ruhani dengan Al-Qur'an.

Rumah Tahfizh Kawan M77 Medan hadir sebagai salah satu lembaga yang berupaya menerapkan kurikulum Al-Qur'an bersanad secara sistematis. Di lembaga ini, pembelajaran Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada aspek hafalan (tahfizh), tetapi juga pada transfer nilai adab, kedisiplinan, serta pemahaman makna sanad sebagai bentuk amanah ilmiah dan spiritual. Kurikulum yang diterapkan disusun untuk menyeimbangkan antara hafalan, talaqqi (membaca langsung di hadapan guru), tasmi' (setoran hafalan), dan pembinaan karakter Qur'ani. Nilai-nilai seperti ketekunan, kejujuran, dan rasa takut kepada Allah menjadi bagian tak terpisahkan dari proses pembelajaran.

Dalam konteks ini, penting untuk mengkaji lebih dalam bagaimana kurikulum bersanad diterapkan secara nyata dalam praktik pendidikan santri di Rumah Tahfizh Kawan M77. Penelitian ini menjadi relevan untuk memahami bentuk implementasi kurikulum, metode yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta dampak kurikulum terhadap perkembangan santri secara menyeluruh (Hadisi & Muna, 2015). Dengan pendekatan kualitatif, studi ini bertujuan menggali pengalaman empiris para guru dan santri dalam proses pembelajaran yang bersanad.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan Al-Qur'an yang berbasis sanad, sebagai upaya untuk menjaga otentisitas dan nilai-nilai luhur dalam pendidikan Islam. Selain itu, hasil studi ini juga dapat menjadi rujukan bagi lembaga-lembaga tahfizh lainnya yang ingin mengembangkan kurikulum yang tidak hanya mengejar kuantitas hafalan, tetapi juga kualitas pembinaan ruhani dan akhlak santri. Di tengah era modern yang serba instan, kembalinya pendidikan kepada akar tradisi sanad menjadi keniscayaan untuk mencetak generasi yang kokoh dalam ilmu dan luhur dalam akhlak.

Penerapan kurikulum bersanad tidak hanya relevan dalam konteks pelestarian tradisi Islam, tetapi juga menjadi strategi efektif dalam membentuk identitas keilmuan yang kuat pada diri santri. Sanad bukan hanya bukti otentisitas pengajaran, melainkan

juga sarana pendidikan karakter yang berlandaskan pada penghormatan terhadap guru, proses, dan ilmu itu sendiri. Dalam proses talaqqi dan musyafahah, santri belajar menghormati ilmu melalui interaksi langsung dengan guru yang memiliki silsilah keilmuan yang bersambung hingga Rasulullah ﷺ. Hal ini menumbuhkan sikap tawadhu', kesabaran, dan penghargaan terhadap proses menuntut ilmu, yang sangat dibutuhkan di tengah kecenderungan zaman yang pragmatis dan serba instan.

Lebih jauh, kurikulum bersanad juga memberikan dimensi spiritual yang lebih mendalam dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Santri tidak hanya mengejar capaian hafalan sebagai prestasi akademik, tetapi juga memahami bahwa setiap ayat yang dihafal adalah amanah dari Allah ﷻ yang harus dijaga dengan kesucian hati dan perilaku. Dalam konteks ini, pembelajaran Al-Qur'an menjadi sarana tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) yang berkesinambungan, sehingga santri tumbuh sebagai pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Rumah Tahfizh Kawan M77 Medan, dengan komitmennya pada sistem pendidikan bersanad, menjadi contoh konkret bagaimana pendidikan Islam dapat dikembangkan dengan tetap berakar pada warisan tradisional namun menjawab tantangan kontemporer. Dengan memadukan pendekatan sanad, teknologi pembelajaran, dan manajemen pendidikan modern, lembaga ini berusaha menjembatani nilai-nilai klasik dengan kebutuhan generasi masa kini. Oleh karena itu, mengkaji implementasi kurikulum di Rumah Tahfizh Kawan M77 tidak hanya penting dalam lingkup lokal, tetapi juga dapat memberikan kontribusi pada wacana nasional dalam merancang kurikulum pendidikan Al-Qur'an yang ideal dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam proses penerapan kurikulum Al-Qur'an bersanad sebagai pilar utama pendidikan santri di Rumah Tahfizh Kawan M77. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas pembelajaran, wawancara mendalam dengan pengajar, santri, dan pengelola lembaga, serta dokumentasi terhadap dokumen pendukung seperti struktur kurikulum, buku panduan, dan arsip evaluasi santri. Metode ini memungkinkan peneliti memahami praktik kurikulum dalam konteks alamiah dan keseharian kehidupan pesantren.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sekunder (Assingkily, 2021). Sumber primer berasal dari wawancara dan observasi terhadap para pengajar bersanad, santri, dan pengelola rumah tahfizh. Sumber sekunder meliputi dokumen institusional serta literatur terkait kurikulum tahfizh dan sanad Al-Qur'an. Jenis data yang dikumpulkan berupa data kualitatif deskriptif, seperti narasi pengalaman, temuan lapangan, dan isi dokumen. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk menemukan pola penerapan, nilai-nilai yang ditanamkan, serta dampaknya terhadap karakter santri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

1. Gambaran Umum Rumah Tahfiz Kawan M77

Rumah Tahfiz Kawan M77 adalah lembaga pendidikan nonformal yang berlokasi di Jalan Ayahanda, Medan Petisah, Sumatera Utara. Lembaga ini berdiri sejak tahun 2018 dan memiliki fokus utama pada pembinaan hafalan Al-Qur'an serta penanaman karakter Qur'ani kepada santri. Rumah tahfiz ini telah meluluskan puluhan santri yang berhasil menyelesaikan hafalan Al-Qur'an, dengan tetap menjaga nilai adab dan kedisiplinan yang tinggi. Ciri khas dari lembaga ini adalah penerapan kurikulum Al-Qur'an bersanad, yaitu metode pembelajaran talaqqi dan musyafahah secara langsung dari guru yang memiliki sanad hingga Rasulullah ﷺ. Pembelajaran dilaksanakan dalam halaqah-halaqah kecil dengan rasio maksimal sepuluh santri per satu guru, guna menjaga efektivitas dan kedekatan emosional dalam proses transfer ilmu dan adab.



Gambar 1. Logo



Gambar 2. Lokasi

2. Proses Penerapan Kurikulum Al-Qur'an Bersanad

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa proses penerapan kurikulum Al-Qur'an bersanad di Rumah Tahfiz Kawan M77 dilaksanakan secara bertahap. Santri baru terlebih dahulu mengikuti pembelajaran tahsin sebagai tahap dasar untuk memastikan kualitas bacaan. Setelah lolos tahap ini, santri masuk ke program talaqqi, yaitu membaca langsung di hadapan guru bersanad dengan bimbingan intensif. Santri diwajibkan menyetorkan hafalan (tasmi') secara harian dan mengikuti evaluasi mingguan dan bulanan. Dalam praktiknya, guru berperan ganda: sebagai pembimbing hafalan dan pembina akhlak. Seorang santri menyampaikan bahwa, *"Belajar di sini bukan cuma menghafal, tapi juga belajar adab kepada guru dan menjaga amanah Al-Qur'an."*

Penerapan tahsin sebagai fondasi awal merupakan bagian penting dalam menjaga ketersambungan sanad keilmuan. Di Rumah Tahfiz Kawan M77, program tahsin tidak hanya difokuskan pada pembetulan makharijul huruf dan tajwid secara teori, tetapi juga dilakukan secara praktik melalui talaqqi dengan guru yang telah memiliki sanad bacaan. Setiap kesalahan, sekecil apapun, dikoreksi langsung dan berulang kali hingga bacaan santri mencapai standar yang layak untuk diteruskan ke tahap hafalan. Hal ini menunjukkan bahwa bacaan yang baik adalah syarat mutlak dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah ﷺ.

Dalam tahapan ini, guru memainkan peran sentral sebagai representasi dari rantai sanad. Guru-guru di Rumah Tahfiz Kawan M77 bukan hanya mengandalkan kemampuan membaca yang fasih, tetapi juga dibekali ijazah sanad dari masyayikh yang memiliki otoritas dalam bacaan. Keabsahan sanad ini menjadi penguat keilmuan

dan memberikan ruh spiritual dalam proses pembelajaran. Dengan metode talaqqi dan musyafahah, setiap huruf yang dibaca santri menjadi bagian dari warisan keilmuan yang hidup dan terus tersambung hingga generasi sebelumnya.

Fokus pada tahsin dan sanad juga menjadikan proses pembelajaran lebih terarah dan penuh kehati-hatian. Santri tidak diperbolehkan menghafal sebelum bacaan mereka mencapai kualitas tertentu. Tahapan ini mengajarkan kedisiplinan dan kesabaran, yang menjadi nilai penting dalam dunia tahfizh. Mereka dilatih untuk tidak tergesa-gesa dalam mengejar target hafalan, tetapi memastikan bahwa setiap ayat yang dihafal telah dibaca dan dipahami dengan benar. Prinsip ini menjadi pembeda utama antara kurikulum bersanad dan pendekatan hafalan massal yang minim pendalaman bacaan.

Kegiatan setoran harian (tasmi') juga menjadi bagian dari proses menjaga kualitas bacaan bersanad. Dalam setoran ini, guru tidak hanya mendengarkan hafalan, tetapi juga mencermati ketepatan makhrāj, panjang pendek huruf, ghunnah, dan hukum tajwid lainnya. Jika terdapat kesalahan yang berulang, santri diarahkan untuk kembali ke tahapan tahsin. Proses ini menumbuhkan kesadaran bahwa membaca Al-Qur'an bukan semata kewajiban, melainkan bentuk ibadah yang harus dilakukan dengan penuh ketelitian dan penghormatan. Keberlangsungan sanad mengharuskan setiap huruf dijaga dengan seksama, sebagaimana para ulama terdahulu menjaganya.

Lebih dari sekadar teknis bacaan, tahsin yang bersanad juga membawa nilai-nilai adab dalam pembelajaran. Santri diajarkan untuk menghadirkan niat yang benar, membersihkan hati, dan menjaga etika ketika membaca atau menyetorkan hafalan di hadapan guru. Mereka memahami bahwa sanad bukan hanya jalur keilmuan, tetapi juga jalur spiritual yang menuntut tanggung jawab dalam menyampaikan dan mengajarkan kembali bacaan tersebut. Dengan demikian, proses penerapan kurikulum Al-Qur'an bersanad di Rumah Tahfizh Kawan M77 tidak hanya membentuk penghafal yang kuat dari sisi bacaan, tetapi juga pribadi yang bertanggung jawab terhadap kemuliaan Al-Qur'an yang mereka emban.

3. Nilai-nilai Karakter dalam Kurikulum Bersanad

Kurikulum Al-Qur'an bersanad yang diterapkan di Rumah Tahfizh Kawan M77 menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat, seperti kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan ketawadhu'an. Para guru menekankan pentingnya menjaga niat, menghormati Al-Qur'an, serta beradab kepada guru, yang merupakan bagian penting dalam konsep sanad. Kegiatan sehari-hari dimulai dengan muroja'ah bersama di pagi hari, diakhiri dengan evaluasi diri yang ditulis santri sebelum pulang. Hal ini tidak hanya melatih hafalan, tetapi juga membentuk karakter santri secara holistik.

Kejujuran merupakan nilai yang sangat dijunjung tinggi dalam proses pembelajaran bersanad. Setiap santri dididik untuk jujur dalam menyampaikan hafalan, tanpa mengurangi atau menambahi bacaan hanya demi mengejar kelulusan atau pujian. Guru-guru di Rumah Tahfizh Kawan M77 secara tegas menanamkan prinsip bahwa setiap ayat yang disampaikan secara tidak jujur akan mencederai amanah ilmiah dari sanad yang diemban. Dalam konteks ini, kejujuran bukan hanya menjadi etika personal, tetapi bagian dari komitmen menjaga kemurnian Al-Qur'an sebagaimana yang diwariskan oleh para ulama salaf.

Aspek keaslian bacaan menjadi perhatian utama dalam kurikulum bersanad. Proses talaqqi yang dilakukan langsung di hadapan guru memungkinkan koreksi

bacaan dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Santri tidak hanya membaca dengan lancar, tetapi diawasi agar tidak menyimpang dari kaidah qira'at yang telah ditetapkan. Kualitas ini tidak bisa ditawar karena sanad bukan sekadar formalitas, tetapi jalur penyampaian yang menuntut akurasi dan integritas. Guru yang telah mendapatkan ijazah sanad pun memiliki tanggung jawab moral dan ilmiah untuk tidak membiarkan kesalahan bacaan berlanjut tanpa pembetulan.

Selain kejujuran dan ketelitian, kesabaran juga menjadi nilai utama dalam proses talaqqi. Tidak semua santri bisa langsung membaca dengan sempurna, dan tidak semua bisa menghafal dengan cepat. Dalam konteks ini, kesabaran menjadi fondasi mental yang terus dibina. Santri diajarkan untuk menikmati proses pembelajaran dengan penuh keikhlasan, tidak terburu-buru dalam menyelesaikan juz, tetapi lebih fokus pada kualitas bacaan dan ketepatan hafalan. Kesabaran ini pula yang melatih mereka untuk menjadi pribadi yang kokoh, tidak mudah putus asa, dan siap menghadapi berbagai ujian dalam menuntut ilmu.

Kesabaran juga dibutuhkan oleh para guru dalam membimbing setiap santri (Daulay, *et.al.*, 2022). Mereka menghadapi beragam karakter dan kemampuan, namun tetap konsisten dalam memastikan bahwa setiap santri memahami dan menjalani proses talaqqi sesuai standar sanad. Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga teladan dalam keistiqamahan. Ketika santri melihat bagaimana gurunya sabar mengulang pembetulan bacaan berkali-kali tanpa lelah, maka secara tidak langsung mereka belajar nilai ketekunan dan kasih sayang dalam mengajar. Tradisi sanad yang hidup melalui teladan ini menjadi kekuatan tersendiri dalam membentuk karakter santri.

Akhirnya, seluruh proses ini menjadikan kurikulum bersanad sebagai sarana pembinaan karakter yang utuh. Kejujuran dalam hafalan, ketelitian dalam menjaga bacaan, dan kesabaran dalam proses talaqqi, membentuk pribadi santri yang tidak hanya kuat secara intelektual, tetapi juga kokoh secara moral. Nilai-nilai inilah yang membedakan penghafal Al-Qur'an bersanad dengan penghafal yang sekadar mengejar target. Di Rumah Tahfizh Kawan M77, pendidikan bukan hanya tentang mengingat kata-kata, tetapi menanamkan amanah besar untuk menjaga warisan suci yang diturunkan dari langit dan diwariskan melalui hati para guru yang jujur, sabar, dan penuh tanggung jawab.

4. Kendala dan Strategi Pelaksanaan

Dalam pelaksanaan kurikulum bersanad, ditemukan beberapa tantangan. Di antaranya adalah keterbatasan jumlah guru yang memiliki sanad serta perbedaan kemampuan dasar membaca Al-Qur'an di kalangan santri. Untuk mengatasi hal ini, lembaga membentuk kelompok belajar sesuai level santri dan rutin mengadakan pelatihan peningkatan kompetensi bagi guru. Selain itu, evaluasi internal dilakukan setiap bulan oleh tim pengajar untuk menyamakan visi, metode, dan pendekatan dalam pembinaan santri.

Salah satu kendala terbesar dalam pelaksanaan kurikulum Al-Qur'an bersanad di Rumah Tahfizh Kawan M77 adalah terbatasnya jumlah guru yang benar-benar memiliki sanad yang sah dan bisa dipertanggungjawabkan. Proses mendapatkan sanad bukanlah hal yang instan; seorang guru harus melalui tahapan panjang talaqqi dan tasmi' secara menyeluruh di hadapan guru bersanad sebelumnya, yang pada gilirannya memberikan ijazah sanad hanya jika bacaan benar-benar sesuai standar. Hal

ini membuat ketersediaan guru bersanad sangat langka, terutama di daerah yang tidak memiliki tradisi kuat dalam pembelajaran sanad.

Kesulitan ini diperparah dengan kurangnya pemahaman masyarakat umum tentang pentingnya sanad dalam pembelajaran Al-Qur'an. Banyak orang tua atau calon santri masih menganggap bahwa menghafal Al-Qur'an cukup dengan kemampuan membaca lancar tanpa memperhatikan sanad bacaan. Kurikulum bersanad yang menekankan akurasi, adab, dan kesabaran kadang dianggap terlalu rumit dan lambat dibanding metode cepat hafal yang lebih populer. Hal ini menjadi tantangan tersendiri dalam mengedukasi masyarakat bahwa keberkahan dan keabsahan bacaan lebih utama daripada kecepatan capaian hafalan.

Di sisi lain, tidak sedikit santri yang merasa tidak sabar dalam menjalani proses tahsin bersanad. Mereka terbiasa dengan pendekatan instan yang mengutamakan kuantitas hafalan dibanding kualitas bacaan. Ketika dihadapkan pada proses yang ketat dan detail, seperti memperbaiki satu makhraj atau panjang pendek harakat yang keliru, sebagian merasa bosan dan ingin segera masuk ke tahap hafalan. Padahal, setiap kesalahan yang dibiarkan akan menjadi cacat dalam bacaan dan bisa mengganggu keabsahan sanad di masa depan.

Akibat dari ketidaksabaran ini, sering kali terjadi praktik menghafal yang terburu-buru dan tidak sesuai dengan prinsip sanad. Bacaan yang belum matang tetap disetorkan, sehingga tidak mendapatkan koreksi maksimal dari guru. Ketika kebiasaan ini terus berlanjut, maka esensi dari tahsin sebagai penjaga kualitas bacaan akan hilang. Lembaga pun harus bekerja ekstra dalam membina mental santri agar mampu menghargai proses dan tidak menjadikan hafalan sebagai tujuan akhir, tetapi sebagai amanah yang perlu dijaga kualitasnya.

Untuk menjawab tantangan-tantangan tersebut, Rumah Tahfiz Kawan M77 mengembangkan sistem mentoring yang menghubungkan santri senior dengan pemula dalam kelompok kecil. Santri yang sudah melewati tahap tahsin akan membantu teman seangkatan atau adik kelas dalam memperbaiki bacaan secara informal di luar jam utama. Cara ini membantu mempercepat proses adaptasi dan menciptakan atmosfer saling mendukung. Guru tetap menjadi penentu utama dalam validasi bacaan, namun keterlibatan santri dalam proses pembelajaran menciptakan suasana kolektif dalam menjaga mutu sanad.

Strategi lain yang dijalankan adalah menjalin kerja sama dengan lembaga-lembaga tahfizh lain yang sudah memiliki jaringan sanad yang mapan, baik di dalam maupun luar negeri. Melalui kerja sama ini, Rumah Tahfizh Kawan M77 mengundang guru-guru tamu bersanad untuk mengisi pelatihan intensif, baik bagi pengajar maupun santri tingkat lanjut. Program ini menjadi solusi jangka pendek dalam menghadapi keterbatasan guru bersanad sekaligus menjadi sarana pembinaan jangka panjang untuk melahirkan generasi baru pengajar bersanad dari internal lembaga.

Lebih dari itu, lembaga secara aktif mensosialisasikan pentingnya sanad kepada masyarakat melalui kajian terbuka, seminar, dan media sosial. Edukasi ini penting agar orang tua dan calon santri memahami nilai strategis kurikulum bersanad, bukan hanya sebagai tradisi keilmuan tetapi juga sebagai benteng spiritual dan moral. Upaya ini perlahan membuahkan hasil, terlihat dari meningkatnya minat masyarakat yang ingin memasukkan anak-anak mereka ke lembaga yang mengedepankan sanad. Dengan pendekatan yang sabar dan strategis, tantangan-tantangan dalam pelaksanaan kurikulum bersanad diharapkan dapat diatasi secara bertahap dan berkelanjutan.

5. Rekapitulasi Data Wawancara Santri



Gambar 3. Rumah Tahfiz



Gambar 4. Kelas belajar

Berikut ini adalah rekapitulasi hasil wawancara terhadap 10 santri yang mengikuti program tahfiz bersanad di Rumah Tahfiz Kawan M77:

Tabel 1. Rangkuman Mahasiswa Pendidikan Agama Islam

No.	Aspek yang Ditanyakan	Jumlah Responden Positif	Jumlah Responden Negatif
1.	Pemahaman tentang sanad	8	2
2	Pengaruh kurikulum terhadap adab	9	1
3	Kualitas hafalan meningkat	10	0
4	Disiplin dan tanggung jawab meningkat	9	1

Tabel ini menunjukkan bahwa mayoritas santri merasakan dampak positif dari penerapan kurikulum bersanad, baik dalam aspek hafalan, adab, maupun kedisiplinan. Temuan ini menguatkan bahwa pendekatan pendidikan yang berbasis sanad tidak hanya efektif dalam aspek keilmuan, tetapi juga dalam pembentukan karakter yang Qur'ani.

PEMBAHASAN

1. Otentisitas Sanad dan Pembentukan Karakter Qur'ani

Kurikulum Al-Qur'an bersanad di Rumah Tahfiz Kawan M77 bukan hanya ditujukan untuk meningkatkan kemampuan hafalan, tetapi juga mengakar kuat pada nilai-nilai moral dan spiritual. Pendekatan ini menjadikan sanad bukan sekadar jalur transmisi bacaan, melainkan juga sebagai jalur penanaman adab dan karakter Qur'ani dalam diri santri. Dalam praktiknya, para guru tidak hanya mengoreksi hafalan, tetapi juga membimbing santri dalam bersikap, menjaga niat, serta memperkuat rasa tanggung jawab terhadap amanah Al-Qur'an.

Penelitian oleh Ansori (Ansori et al. 2024) menegaskan bahwa metode talaqqi bersanad terbukti berkontribusi besar terhadap peningkatan pemahaman agama serta pembentukan karakter peserta didik. Tradisi ini membentuk hubungan yang mendalam antara guru dan santri, di mana guru bukan hanya menjadi sumber ilmu, tetapi juga teladan dalam perilaku. Di Rumah Tahfiz Kawan M77, suasana halaqah kecil memfasilitasi kedekatan tersebut sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, tawadhu', dan kedisiplinan bisa ditanamkan secara langsung dan berulang.

Dengan demikian, sanad memiliki peran yang esensial sebagai alat moral edukasi. Melalui interaksi yang intens dan penuh makna antara guru dan santri, nilai-nilai Qur'ani dapat diinternalisasi dengan lebih mendalam. Hal ini membuktikan bahwa

sanad tak hanya menjaga keotentikan bacaan, tetapi juga menjembatani pewarisan nilai-nilai Islam lintas generasi.

2. Efektivitas *Talaqqi* dan *Musyafahah* dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan

Metode *talaqqi* dan *musyafahah* telah lama dikenal sebagai pendekatan utama dalam proses pengajaran Al-Qur'an. Keunggulan metode ini terletak pada interaksi langsung antara guru dan murid, yang memungkinkan koreksi langsung dan pembimbingan secara intensif. Di Rumah Tahfiz Kawan M77, proses ini dijalankan secara konsisten setiap hari. Para santri menyetorkan hafalan mereka secara langsung kepada guru bersanad, menerima koreksi, dan diarahkan pada pembacaan yang lebih fasih dan tepat.

Temuan ini diperkuat oleh studi yang dilakukan di Malaysia, yang menunjukkan bahwa metode *talaqqi-musyafahah* memiliki pengaruh signifikan terhadap pencapaian baca Al-Qur'an, dengan nilai korelasi sebesar $r = 0.514$ ($p < .01$). Artinya, semakin intensif dan terarah praktik *talaqqi*, semakin tinggi pula kualitas bacaan santri (Muhamad et al. 2019) Di Kawan M77, tidak ada satu pun responden yang menyatakan kualitas hafalannya tidak meningkat, menunjukkan keberhasilan pendekatan ini dalam praktik nyata.

Jika ditinjau dari perspektif teori pembelajaran, praktik *talaqqi-musyafahah* mendukung prinsip *scaffolding* oleh Vygotsky. Guru berperan sebagai pendamping aktif yang menyediakan dukungan awal dan secara bertahap mengurangi intervensi ketika santri mulai menguasai keterampilan membaca dan menghafal. Ini menjadikan proses belajar tidak hanya efektif secara teknis, tetapi juga bermakna secara pedagogis.

3. Tantangan SDM dan Strategi Mitigasi

Pelaksanaan kurikulum Al-Qur'an bersanad di Rumah Tahfiz Kawan M77 tidak terlepas dari berbagai kendala, terutama terkait dengan sumber daya manusia. Salah satu tantangan utama adalah terbatasnya jumlah guru yang memiliki sanad dan kapasitas mengajar yang sesuai dengan kebutuhan pembinaan karakter. Selain itu, santri yang berasal dari latar belakang kemampuan membaca yang berbeda-beda menambah kompleksitas proses pengajaran.

Untuk menjawab tantangan tersebut, lembaga mengambil langkah adaptif dengan melakukan pembagian kelompok belajar berdasarkan level kemampuan santri. Selain itu, pelatihan rutin bagi guru dilaksanakan untuk meningkatkan kemampuan pedagogis, termasuk dalam hal strategi pengajaran, pendekatan karakter, dan manajemen kelas. Strategi ini sejalan dengan konsep *instructional leadership*, di mana pimpinan lembaga berperan aktif dalam menjamin kualitas pengajaran melalui pembinaan berkelanjutan.

(Hamid and Bakri 2023) dalam penelitiannya menekankan bahwa lembaga pendidikan Islam perlu bertransformasi sesuai dengan tantangan era Society 5.0, termasuk dalam hal kepemimpinan dan penguatan SDM. Rumah Tahfiz Kawan M77 menunjukkan bentuk respons terhadap tantangan tersebut dengan mengembangkan sistem evaluasi guru dan pertemuan bulanan guna menyamakan persepsi dan strategi pembinaan.

Penerapan sistem mentoring internal juga menjadi langkah efektif dalam mengatasi keterbatasan SDM bersanad. Guru-guru senior yang telah memiliki sanad ditugaskan untuk membimbing guru-guru muda melalui program *talaqqi* dan

musyafahah intensif secara internal. Pola ini tidak hanya mempercepat proses regenerasi pengajar bersanad, tetapi juga memperkuat budaya belajar kolaboratif di antara para pengajar. Dengan demikian, lembaga tidak bergantung sepenuhnya pada rekrutmen eksternal, melainkan membangun kapasitas dari dalam secara bertahap dan berkelanjutan.

Selain peningkatan kompetensi, aspek motivasi dan kesejahteraan guru juga menjadi perhatian. Lembaga memberikan apresiasi dalam bentuk insentif dan penghargaan berkala bagi guru yang menunjukkan komitmen tinggi terhadap pembelajaran dan pembinaan karakter santri. Pendekatan ini diyakini dapat meningkatkan loyalitas serta semangat para pengajar dalam menjalankan tugas mereka sebagai penjaga sanad Al-Qur'an. Dengan kombinasi antara penguatan kapasitas dan dukungan kesejahteraan, tantangan SDM dalam pelaksanaan kurikulum bersanad dapat diminimalisir secara lebih strategis dan berorientasi jangka panjang.

4. Relevansi Sanad dalam Konteks Pendidikan Modern

Di era modern yang serba cepat dan serba digital, praktik sanad tetap menunjukkan daya tahan dan relevansinya. Di Rumah Tahfizh Kawan M77 yang berlokasi di kawasan urban Medan Petisah, sistem bersanad tidak hanya bertahan tetapi mampu bersinergi dengan kebutuhan pendidikan saat ini. Santri tidak hanya diajarkan membaca dan menghafal Al-Qur'an secara tartil, tetapi juga dibina dalam aspek sikap dan karakter, menjadikan mereka pribadi yang siap menghadapi tantangan zaman.

(Mahfudloh 2023) menegaskan bahwa keberadaan sanad keilmuan sangat penting dalam menjaga keaslian ajaran dan memperkuat integritas pendidikan pesantren modern. Sanad memberikan legalitas spiritual dan historis dalam rantai keilmuan yang tidak bisa digantikan oleh teknologi. Temuan ini menegaskan bahwa Rumah Tahfizh Kawan M77 berhasil menggabungkan pendekatan klasik dan modern dalam satu sistem pendidikan yang kohesif dan kontekstual.

Penerapan nilai-nilai seperti adab kepada guru, komitmen terhadap hafalan, dan kejujuran menjadi bekal penting bagi santri dalam kehidupan sosial. Dalam hal ini, sanad bukan sekadar metode, melainkan sistem nilai yang relevan sepanjang zaman. Penerapan sistem bersanad di Rumah Tahfizh Kawan M77 menunjukkan bahwa metode tradisional dapat bertahan dan berintegrasi secara harmonis dengan perkembangan pendidikan masa kini. Walaupun kehidupan modern didominasi oleh kecepatan dan teknologi, pendekatan sanad tetap relevan, khususnya di lingkungan urban. Pembelajaran dalam halaqah kecil memungkinkan terjadinya bimbingan personal yang mendalam serta menumbuhkan relasi yang kuat antara guru dan santri, hal yang sulit digantikan oleh pembelajaran daring atau berbasis aplikasi.

Sebagai bentuk adaptasi, lembaga ini memanfaatkan teknologi untuk mendukung proses pembelajaran, seperti dalam pencatatan hafalan, penyusunan jadwal, dan evaluasi berkala. Namun, esensi dari talaqqi dan musyafahah tetap dijaga melalui interaksi langsung antara santri dan guru bersanad. Dengan pendekatan ini, teknologi diposisikan sebagai alat bantu administratif, sementara transfer ilmu dan nilai tetap berlangsung melalui metode klasik yang teruji.

Salah satu kekuatan utama dari sistem bersanad adalah penanaman nilai adab dan kejujuran. Santri dilatih untuk disiplin, bertanggung jawab terhadap hafalan, serta menjaga etika saat berinteraksi dengan guru. Pembiasaan ini membentuk karakter

yang kuat secara ruhiyah dan sosial, yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan perkotaan yang serba kompetitif dan instan. Santri tidak hanya menjadi penghafal yang baik, tetapi juga pribadi yang berakhlak dan memiliki kedalaman spiritual.

(Maisyanah, Syafa'ah, and Fatmawati 2020) menyatakan bahwa sanad keilmuan memberikan otentisitas dalam pengajaran serta memperkuat profesionalitas guru pendidikan agama Islam di era kontemporer. Sanad tidak hanya menjaga kemurnian bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi instrumen pembentukan integritas dan kompetensi pengajar. Dalam konteks ini, sistem bersanad di Rumah Tahfiz Kawan M77 menjadi contoh nyata bagaimana pendidikan Islam dapat dikembangkan dengan tetap berpijak pada tradisi namun menjawab tantangan zaman.

Dengan menggabungkan kekuatan tradisi sanad, pembentukan karakter, serta pemanfaatan teknologi secara bijak, Rumah Tahfiz Kawan M77 telah menciptakan sebuah model pendidikan yang relevan dan berkesinambungan. Model ini memberikan inspirasi bagi lembaga tahfiz lainnya untuk merancang sistem pendidikan Al-Qur'an yang tidak hanya fokus pada hafalan semata, tetapi juga membentuk santri yang unggul dalam keilmuan, spiritualitas, dan akhlak.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan bahwa pelaksanaan kurikulum Al-Qur'an bersanad di Rumah Tahfiz Kawan M77 secara nyata memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas hafalan sekaligus pembentukan karakter santri. Melalui metode talaqqi dan musyafahah yang dilaksanakan secara intensif dan berkesinambungan, para santri tidak hanya dibina dari aspek bacaan Al-Qur'an, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai adab seperti kejujuran, tanggung jawab, tawadhu', dan kedisiplinan. Pendekatan melalui halaqah kecil dan relasi langsung dengan guru bersanad terbukti efektif dalam membangun suasana belajar yang mendalam dan berkarakter.

Secara praksis, temuan ini menunjukkan pentingnya mengarusutamakan kurikulum bersanad dalam sistem pendidikan Islam, baik di lingkungan pesantren maupun lembaga tahfiz di wilayah urban. Integrasi antara penguasaan ilmu dan pembinaan akhlak menjadi bentuk ideal dari pendidikan Islam yang holistik. Penerapannya di kawasan kota seperti Medan Petisah membuktikan bahwa kurikulum bersanad tetap relevan dan adaptif terhadap dinamika sosial modern.

Dari sisi pengembangan keilmuan, penelitian ini menegaskan bahwa sanad tidak sekadar tradisi keilmuan klasik, tetapi juga merupakan pendekatan pedagogis yang berdampak signifikan dalam membentuk kepribadian Qur'ani. Oleh karena itu, penguatan kapasitas guru bersanad, peningkatan kualitas metode talaqqi, serta penyesuaian kurikulum berbasis nilai spiritual dan moral merupakan langkah strategis dalam memajukan pendidikan Islam yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, penerapan kurikulum Al-Qur'an bersanad bukan hanya berperan sebagai upaya pelestarian tradisi keilmuan Islam, tetapi juga terbukti relevan sebagai pendekatan pendidikan yang mampu merespons tantangan era modern. Di tengah kecenderungan pendidikan yang lebih menekankan aspek kuantitatif, kurikulum bersanad menghadirkan keseimbangan antara ketepatan bacaan, pembinaan ruhiyah, dan pembentukan karakter. Model pendidikan ini patut dijadikan acuan bagi lembaga-lembaga tahfiz lainnya dalam mencetak generasi yang tidak

hanya hafal Al-Qur'an, tetapi juga menjaganya dengan pemahaman yang benar, pengamalan yang konsisten, dan akhlak yang terpuji.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Muhammad Zainul, Abdul Fattah, Ulyan Nasri, and Fathurrahman Muhtar. 2024. "Revolusi Pembelajaran Di Pesantren Modern: Pengaruh Dan Implikasi Pembelajaran Bersanad." *Jurnal Ilmiah Global Education* 5(1):54–62. doi: 10.55681/jige.v5i1.2377.
- Assingkily, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Daulay, N., Assingkily, M. S., & Munthe, A. K. (2022). The relationship between gratitude and well-being: The moderating effect of religiosity on university freshmen during the COVID-19 pandemic. *Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi*, 7(1), 51-64.
<https://journal.walisongo.ac.id/index.php/Psikohumaniora/article/view/11055>.
- Hadisi, L., & Muna, W. (2015). Pengelolaan teknologi informasi dalam menciptakan model inovasi pembelajaran (e-learning). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 8(1), 117-140. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/396/380>.
- Hamid, Muhammad, and Syamsul Bakri. 2023. "The Urgency of Sanad in Improving the Professionalism of Islamic Religious." *Indonesian Journal of Islamic Education Studies (INJURIES)* 1(76):61–69.
- Mahfudloh, Ririn Inayatul. 2023. "Peran Sanad Keilmuan Dalam Pengembangan Pondok Pesantren." *Qomaruna* 1(1):23–30. doi: 10.62048/qjms.v1i1.7.
- Maisyannah, Maisyannah, Nailusy Syafa'ah, and Siti Fatmawati. 2020. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik." *At-Ta'Dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam* 3(April):15–30. doi: 10.47498/tadib.v12i01.328.
- Muhamad, Norhisham, Azmil Hashim, Wahyu Hidayat Abdullah, Muhammad Akramin Kamarul Zaman, and Fatin Ardani Zamri. 2019. "Method of Talaqqi Musyafahah in Teaching Al Quran Wa Al-Hifz Dini Curriculum Sabk in Perak." *International Journal of Education, Psychology and Counseling* 4(32):273–83. doi: 10.35631/ijepc.4320025.